

Perbedaan Tidak Memisahkan Kita

(Meninjau Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis Paul F. Knitter terhadap Filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* dalam Relasi Kehidupan GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan dengan Agama Hindu di Banjar Pelambingan)



Diajukan Oleh:

Nama: I Gede Ricco Mahayana

NIM: 01200237

Dosen Pembimbing:

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Skripsi Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam
Mencapai Gelar Sarjana
Pada Fakultas Teologi

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Yogyakarta

Juli 2024

HALAMAN JUDUL

**PERBEDAAN TIDAK MEMISAHKAN KITA
(MENINJAU MODEL MUTUALIS JEMBATAN ETIS-PRAKTIS PAUL F. KNITTER
TERHADAP FILOSOFI *MENYAMA BRAYA SANE ASAH, ASIH, ASUH* DALAM
RELASI KEHIDUPAN GKPJ JEMAAT “TIRTA AMERTA” PELAMBINGAN
DENGAN AGAMA HINDU DI BANJAR PELAMBINGAN)**

DIAJUKAN OLEH:

NAMA: I GEDE RICCO MAHAYANA

NIM: 01200237

DOSEN PEMBIMBING:

PDT. DANIEL K. LISTIJABUDI, PH.D

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Gede Ricco Mahayana
NIM : 01200237
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Perbedaan Tidak Memisahkan Kita (Meninjau Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis Paul F. Knitter terhadap Filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* dalam Relasi Kehidupan GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan dengan Agama Hindu di Banjar Pelambingan)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 28 Agustus 2024

Yang menyatakan



(I Gede Ricco Mahayana)

NIM 01200237

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

Perbedaan Tidak Memisahkan Kita (Meninjau Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis Paul F. Knitter terhadap Filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* dalam Relasi Kehidupan GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan dengan Agama Hindu di Banjar Pelambingan)

telah diajukan dan dipertahankan oleh :

I GEDE RICCO MAHAYANA

01200237

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 12 Agustus 2024

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. August Corneles Tamawiwu, M.S.T
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

.....

.....

.....

Yogyakarta, 22 Agustus 2024

Disahkan oleh :

Dosen Pembimbing

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Gede Ricco Mahayana

NIM : 01200237

Judul Skripsi :

Perbedaan Tidak Memisahkan Kita (Meninjau Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis Paul F. Knitter terhadap Filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* dalam Relasi Kehidupan GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan dengan Agama Hindu di Banjar Pelambingan)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Agustus 2024




(I Gede Ricco Mahayana)

KATA PENGANTAR

Tuhan selalu menolongku, selalu menjagaku, dia mengenyangkanku dan peliharaku, seumur hidupku... Sebuah penggalan lirik lagu yang penulis selalu imani dalam setiap masa kehidupan sampai ditahap ini. Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus dengan segala rahmat dan cinta kasihNya yang selalu diberikanNya bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan S1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana di UKDW dan pengerjaan skripsi ini. Segala dinamika, pengalaman, pembelajaran dan ilmu yang telah didapatkan penulis saat masa studi, tentu itu akan menjadi sebuah goresan-goresan yang akan mewarnai kehidupan penulis kedepannya. Dan tentunya, segala yang telah didapatkan dan dilalui selama masa studi ini, akan memperlengkapi penulis dalam memenuhi panggilan pekerjaan Tuhan yang telah dipersiapkanNya bagi penulis. Dalam ungkapan syukur dan berbahagia ini, penulis menyadari bahwa untuk sampai dititik ini, itu semua bukan karena kuat dan gagah penulis, melainkan pertolongan Tuhan dan juga pihak-pihak lain yang mendukung, mendoakan, menolong serta menyemangati penulis dalam proses perziarahan ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya bagi Bapak dosen, Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen pembimbing yang selalu dengan sabar dan cermat membimbing penulis hingga memampukan penulis menyelesaikan penulisan skripsi dan sampai di tahap lulus dalam ujian skripsi. Terima kasih sudah mau berbagi ide, berdiskusi dan memberikan saran dan masukan dalam setiap tulisan yang ada di dalam karya skripsi ini.
2. Terima kasih untuk Bapak dosen, Pdt. August Corneles Tamawiwiy, M.S.T dan Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil selaku dosen penguji yang telah menguji kelayakan tulisan ini dengan cermat. Penulis berterima kasih atas segala kritik, ide, saran serta evaluasi-evaluasi yang menolong penulis untuk memahami serta memperkaya tulisan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada seluruh dosen Fakultas Teologi yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalamannya bagi keberlangsungan perkuliahan penulis sampai menyelesaikan S1. Menjadi pribadi yang kritis merupakan cerminan dari mahasiswa Fakultas Teologi yang terus ditanamkan oleh para dosen-dosen yang telah mengajar penulis, juga untuk para staff PPA Fakultas Teologi.
4. Terima kasih yang sebesar-besarnya, seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya bagi ayahanda I Nyoman Sumaryana dan ibunda Ni Wayan Eka Lestari, adik terkasih I Kadek Nico Mahayana dan I Komang Joseph Mahayana. Terima kasih untuk dukungan,

semangat, restu dan doanya selalu yang telah diberikan bagi penulis. Kasih sayang, didikan serta nasehat yang diberikan sangatlah luarbiasa bagi penulis hingga mampu menyelesaikan perziarahan di Fakultas Teologi. Juga untuk keluarga besar penulis yang ada di Munduk Dawa, Selemadeg, doa dan restunya selalu penulis rasakan hingga sampai di tahap ini.

5. Terima kasih untuk keluarga GKKI “Kasih Karunia” Tabanan yang telah menjadi tempat berproses dalam iman bagi kehidupan penulis. Terima kasih atas segala dukungan, doa dan kasih yang selalu diberikan bagi penulis.
6. Terima kasih untuk Mr. Andrew, Mrs. Sharon Croot, Chole, dan Flynn, *Compassion*, PPA IO-780, segenap staff dan mentor yang telah memberikan dukungan, doa, semangat bahkan beasiswa kepada penulis dalam setiap perziarahan kehidupan hingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Fakultas Teologi UKDW.
7. Terima kasih untuk *si Kimong*, Hizkia Windi Elista yang menemani perziarahan penulis di Fakultas Teologi dari awal perkenalan di *Whatsapp* sampai pada tahap ini, penulis mampu menyelesaikan S1 di Fakultas Teologi. Terima kasih karena sudah mau berjalan bersama dan tidak letih memberikan cinta kasih, semangat, doa dan dukungan bagi perziarahan penulis di Fakultas Teologi. Perjalanan kita masih panjang, mari kita merajut bersama-sama untuk perziarahan kehidupan ini.
8. Terima kasih untuk seluruh keluarga GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan yang telah memberikan kesempatan penulis untuk berdinamika selama masa praktik kejemaatan 1 (*Stage 1*) dan telah memberi kesempatan untuk penulis untuk melakukan penelitian skripsi guna memenuhi prasyarat kelulusan S1 di Fakultas Teologi. Juga bagi keluarga GKPB Jemaat “Efrata” Buduk yang telah mengizinkan penulis untuk berdinamika selama masa praktik kejemaatan 2 (*stage 2*), terimakasih atas bimbingan, tuntunan, dukungan dan doanya selalu bagi penulis.
9. Terima kasih untuk seluruh keluarga GKMI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan berpelayanan bagi penulis selama masa studi S1, dan juga saudara/i Komisi Pemuda Timotius buat semangat, dukungan dan doa yang senantiasa diberikan bagi penulis.
10. Terima kasih untuk sahabat seperjuangan penulis, Revangga Devrat Prasetya Soumeru, Josse Darwanto Armando, yang telah menjadi rekan berdiskusi, berkeluh kesah selama mulai awal perkuliahan hingga ke sampai pada tahap lulus S1 di Fakultas Teologi. Juga rekan-rekan lainnya dalam proses perkuliahan yang boleh menjadi sahabat penulis, Martinus Cavyn Joshua Dandirwalu, Raymond Fernando Simanjuntak, Rommy R.

Pasaribu, Joshua Jahja Lobang, Isaiah Juliangelo Shalom Pardede (teman musisi angkatan), saudara dari Bali, Yoga Deni Wiratama Suwarno, Melvern Kenny Cahyadi, dan saudara Pentakostaku, Benaya Wahono dan Deo Gratias. Rekan sekerja Wakil BEMF Teologi 2023, Wilma Cahyany Uray Souhoka, juga saudari-saudari penulis, Mama Ney, Dinda, Ecik, Gita, Korinta, Nisya, Chelin, Cilla dan Nessa.

11. Terima kasih untuk seluruh keluarga, saudara dan saudari Teologi angkatan 2020 “Aswattha Samahita” atas segala suka duka yang dapat dilalui bersama-sama. Terima kasih untuk kebersamaan, kekeluargaan dan setiap warna yang tergores dalam proses perziarahan penulis di Fakultas Teologi. Teruslah menjadi saudara dan saudari yang penuh kasih, siap melayani Tuhan dimanapun kalian berada, dan semoga kita semua dipertemukan Tuhan kembali dalam sukacita yang luar biasa.
12. Terima kasih untuk keluarga besar Samirono 54, GMKI Cabang Yogyakarta, dan Komisariat Daud. Terima kasih untuk abangda Teguh Lamentur Takalapeta yang telah mendidik, membina dan mengajar penulis dalam berdinamika di organisasi dan melatih penulis menjadi sebagai seorang pemimpin yang memiliki semangat dan daya juang dalam setiap proses perziarahan kehidupan penulis selama masa studi. Juga bagi abang-abang, serta seluruh rekan seperjuangan di GMKI yang telah menemani penulis dalam proses menjadi seorang pribadi yang mampu berpelayanan di setiap medan layan GMKI.
13. Terima kasih untuk keluarga BEMF Teologi 2023 dimana merupakan awal mula penulis berproses dan dipercayakan untuk menjadi seorang pemimpin di Lembaga Kemahasiswaan. Terima kasih sudah boleh mendukung setiap proses dan dinamika yang berlangsung di BEMF Teologi 2023. Juga bagi keluarga BEMF Teologi 2022, terima kasih atas ilmu, semangat dan tempat berproses yang memungkinkan penulis untuk aktif di Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Teologi.
14. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk semua pihak yang belum dapat disebutkan satu-satu oleh penulis yang membantu penulis dalam menyelesaikan studi S1 di Fakultas Teologi.
15. Terima kasih untuk diriku, I Gede Ricco Mahayana. Kamu mampu menyelesaikan sampai di tahap ini. Syukur Kepada Allah!

Kiranya tulisan ini dapat memberkati kehidupan penulis maupun para pembaca, j Segala kritik, saran dan diskusi penulis terima, karena penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan. Kiranya Tuhan Yesus memberkati kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Batasan Permasalahan	5
1.4 Pertanyaan Penelitian	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.7 Landasan Teori	7
1.8 Sistematika Penelitian.....	8
BAB II Model Teologi Agama-agama	9
2.1 Pengantar	9
2.2 Biografi Paul F. Knitter	9
2.3 Model Teologi Agama-agama	11
2.3.1 Model Penggantian	12
2.3.1.1 Model Penggantian Total.....	14
2.3.1.2 Model Penggantian Parsial	15

2.3.2 Model Pemenuhan	18
2.3.3 Model Mutualis.....	21
2.3.3.1 Jembatan Filosofis-Historis	21
2.3.3.2 Jembatan Mistik-Profetis	23
2.3.3.3 Jembatan Etis-Praktis	24
2.3.4 Model Penerimaan.....	27
2.4 Kesimpulan.....	31
BAB III Bali dan Kekristenan.....	33
3.1 Pengantar	33
3.2 Bali dan GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambangan.....	33
3.2.1 Pulau Bali	33
3.2.2 Kabupaten Badung	34
3.2.3 Nilai Filosofi Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh.....	35
3.2.4 Sejarah GKPB.....	38
3.2.5 Konteks GKPB “Tirta Amerta” Pelambangan.....	41
3.3 Hasil Penelitian.....	42
3.3.1 Analisis Penelitian	43
3.3.1.1 Pondasi Berelasi	43
Membahas dan Menyelesaikan Masalah atau Isu-isu secara Bersama-sama.....	43
3.3.1.2 Iman.....	45
Pengalaman Bersama menjadi Pertumbuhan Iman	45
3.3.1.3 Yesus	47
Yesus sebagai Pembebas	47
3.3.1.4 Peran Umat	48
Pentingnya Dialog untuk Menjalin Relasi antar Umat Beragama.....	48
3.3.1.5 Status Sosial sebagai Orang Bali.....	51
a. Pandangan terhadap Konsep <i>Menyama Braya</i>	51
b. Berelasi melalui <i>Menyama Braya</i>	53
3.3.1.6 Nilai Kasih Sayang	54
Realisasi Asah, Asih, Asuh.....	55
3.4 Kesimpulan.....	56

BAB IV Validasi atas Model Mutualis (Jembatan Etis-Praktis) dengan <i>Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh</i>	58
4.1 Pengantar	58
4.2 Model Mutualis – Jembatan Etis-Praktis	58
4.3 Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh	61
4.4 Validasi terhadap GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan yang menghidupi Nilai Filosofi <i>Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh</i> dengan Model Mutualis – Jembatan Etis-Praktis melalui hasil analisis	62
4.4.1 Status Sosial sebagai orang Bali	62
4.4.2 Realisasi Nilai Kasih Sayang	64
4.4.3 Pondasi Berelasi	64
4.4.4 Iman	65
4.4.5 Yesus	66
4.4.6 Peran Umat	67
4.5 Kesimpulan	68
BAB V Kesimpulan dan Penutup	71
5.1 Pengantar	71
5.2 Kesimpulan	71
5.3 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	81

ABSTRAK

Perbedaan Tidak Memisahkan Kita (Meninjau Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis Paul F. Knitter terhadap Filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* dalam Relasi Kehidupan GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan dengan Agama Hindu di Banjar Pelambingan

Oleh : I Gede Ricco Mahayana (01200237)

Pulau Bali merupakan salah satu pulau dengan berbagai keragaman penduduk dengan latar belakang yang masing-masing berbeda. Tentu dalam berelasi antar umat beragama, setiap penduduk di Pulau Bali memerlukan sebuah kesadaran akan keberadaan mereka bahwa sejatinya mereka berbeda, namun mencoba merangkai dan mengedepankan persamaan yang memungkinkan mereka untuk menjalankan atau melakukan kegiatan bersama-sama untuk menjaga toleransi umat beragama. Dalam kehidupan masyarakat Bali, ada nilai Filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* yang merupakan nilai yang terus dihidupi oleh masyarakat Bali secara sadar maupun tidak sadar dalam mereka hidup sebagai umat beragama. Dengan adanya nilai filosofi ini, menolong setiap masyarakat Bali untuk melakukan ataupun menyelesaikan permasalahan, kegiatan dan hal-hal lainnya yang dapat dikerjakan bersama-sama layaknya sebagai seorang saudara. Maka dari itu, dalam penelitian skripsi penulis akan melihat bagaimana Umat Kristen di GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan menjalin relasi kehidupan antar umat beragama dengan umat Hindu di Banjar Pelambingan. Melalui nilai filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh*, penulis juga menyandingkan Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis dari Paul F. Knitter dalam penulisan skripsi ini. Penelitian skripsi akan melihat bagaimana nilai filosofi ini memungkinkan mereka berelasi dengan umat Hindu dan apakah dengan dihidupinya nilai filosofi ini, GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan sudah ada di dalam Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis.

Kata Kunci : Persamaan, *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh*, GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan, Model Mutualis, Jembatan Etis-Praktis.

Lain-Lain :

xii + 80 hal; 2024

25 (1999-2024)

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

ABSTRACT

Differences Don't a Part Us (Evaluate Mutualistic Model on Bridge of Practical-Ethic of Paul F. Knitter towards the Philosophy of Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh in the relationship of the GKPB Jemaat "Tirta Amerta" Pelambingan with the Hindu People in Pelambingan

Written By : I Gede Ricco Mahayana (01200237)

Bali island is an island with a diverse population with different backgrounds. Of course, in relations between religious communities, every resident on Bali island needs an awareness of their existence that they are actually different, but try to establish and prioritize similarities that enable them to carry out activities together to maintain religious tolerance. In the real life of the Balinese people, they have a philosophical value call Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh which is a value that the Balinese people continue to live by consciously or unconsciously in their lives as religious people. With this philosophical value, it helps every Balinese community to carry out or solve problems, activities and other things that can be done together like brothers. Therefore, in the thesis research, the author will look at how Christians in the GKPB Jemaat "Tirta Amerta" Pelambingan establish inter-religious relations with Hindu people in Banjar Pelambingan. Through the philosophical values of Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh, the author also juxtaposes Mutualistic Model on Bridge of Practical-Ethic of Paul F. Knitter in writing this thesis. The thesis research will look at how this philosophical value enables them to relate to Hindus and whether by living this philosophical value, GKPB Jemaat "Tirta Amerta" Pelambingan is already in the Mutualistic Model on Bridge of Practical-Ethic.

Keywords : Similarity, Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh, GKPB Jemaat "Tirta Amerta" Pelambingan, Mutualistic Model, Practical-Ethic Bridge

Other :

xii + 80 pages; 2024

25 (1999-2024)

Advisor Lecturer : Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan merupakan salah satu dari beberapa gereja GKPB tertua di Bali dengan usia di tahun ini 92 tahun. Gereja ini beralamat di Jalan Tegal Sari, No. 4, Tibubeneng, Kuta Utara, Badung, Bali.¹ Berawal dari misionaris Eropa, yaitu “Van Eck dan Jacob De Vroom” membaptis satu orang Bali bernama I Gusti Nyoman Karangasem, namun adanya polemik antara keluarga besar dengan Gusti Nyoman, membuatnya kebingungan dan frustrasi, sehingga menghasut rekannya untuk membunuh Jacob De Vroom.² Kejadian inilah yang membuat pemerintahan Hindia Belanda melarang pemberitaan Injil di Pulau Bali, namun demikian larangan ini tidak mengurangi kuasa Tuhan agar Injil di pulau Bali tersebar. Terbukti pada tanggal 4 Mei 1929, seorang penjual buku rohani Kristen yaitu Salam Watias sangat semangat bekerja berkeliling Bali untuk kemuliaan nama Tuhan menabur benih InjilNya. Salam Watias mengabarkan laporan penaburan benih Injil yang ia lakukan kepada Tuan Tepson di Singapura dan memberikan respon yang baik dengan mengutus R.A Jaffray untuk bertemu dengan Salam Watias.³ Kabar ini terdengar sampai ke telinga Tsang To Hang yang merupakan seorang mahasiswa Teologi Chien Tao di Tiongkok, dan hatinya pun tergerak untuk memberitakan Injil di Bali. Tsang To Hang membawa pergumulan ini ke dalam doanya dan di tahun 1929 Tuhan mendengar doanya, memanggil dia untuk melakukan pekerjaannya di pulau Bali beserta dengan istrinya⁴.

Setibanya Tsang To Hang di Bali, ia berhasil mengabarkan Injil dan membuahkan hasil, salah satu benih buah pengabaran Injil tersebut jatuh di banjar Pelambingan. Namun buah tersebut bertumbuh dengan tidak mudah. Keberadaan orang Kristen dan gereja ini tidak terlepas dari polemik dengan agama Hindu yang ada di Banjar Pelambingan di tempat gereja ini berdiri. Perjalanan GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan tentu tidaklah mulus belaka. Diawali dengan para pendahulu gereja, Pan Kari dibenci oleh segenap keluarganya, bahkan anak-istrinya

¹ SINODEGKPB, “Sinode GKPB Gereja Kristen Protestan Di Bali,” *Wilayah Badung Selatan* (blog), 2023, <https://balichurchsynod.org/jemaat-gkpb/badung-selatan>, diakses pada tanggal 8 Januari 2024.

² Pdt. I Nengah Ripa, M.Th et al., *Dinamika GKPB dalam Perjalanan Sejarah*, ed. Pdt. Prof. Dr. Jan S. Aritonang, 1st ed. (Jl. Kwitang 22, Jakarta 10420: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 77.

³ Majelis GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan, *Laporan Pelaksanaan Program Pelayanan dan Realisasi Anggaran Penerimaan dan Pengeluaran Tahun 2008 - Rencana Program Pelayanan dan Anggaran Penerimaan dan Pengeluaran Tahun 2009* (Pelambingan, 2009), hlm. 138.

⁴ Majelis GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan, hlm. 138.

membencinya, namun hal ini tidak mematahkan semangat Pan Kari dalam mengikut Tuhan. Pencobaan yang dialami tak melunturkan iman Pan Kari, sampai-sampai ia mengajak seorang yang akan menjadi menantunya, yaitu I Made Rungu untuk ikut bersama-sama mengikuti kebaktian di rumah Pan Loting di buduk. Melalui pertolongan Roh Kudus Made Rungu yang dahulunya adalah seorang kriminal (pencuri dan perampok), menjadi bertobat untuk menjadi pengikut Kristus.⁵

Kehidupan warga jemaat gereja mula-mula memang mendapat penolakan dari masyarakat yang masih beragama Hindu. Mendengar dari kesaksian seorang jemaat, orang tua dari bapak Kadek Adi, mengatakan bahwa dahulu sawah milik warga Kristen tidak diberi air, dari saluran utama irigasi sudah di tutup oleh warga yang memeluk agama Hindu. Namun itu tidak mematahkan semangat warga jemaat yang memiliki sawah saat itu. Lambat laun makin banyak masyarakat yang memilih untuk mengikut Kristus dan memberikan diri untuk dibaptis. Mereka saling memberi layaknya kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2, ada yang memberi tanahnya untuk dijadikan tempat beribadah dan kuburan. Warga yang berprofesi sebagai nelayan membagikan hasil tangkapan mereka di laut, supaya dikonsumsi bersama-sama. Warga jemaat sama sekali tidak melakukan perlawanan terhadap penolakan-penolakan yang diterima mereka dahulu.⁶ Hari demi hari jumlah warga jemaat makin bertambah banyak, dan mereka hidup berdampingan dengan warga yang memeluk agama Hindu, seiring perkembangan zaman dan kontribusi-kontribusi yang warga jemaat berikan, diskriminasi-diskriminasi sudah tidak pernah terjadi di sekitar banjar Pelambingan.

Menyama Braya merupakan suatu filosofi yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini perlu dilestarikan dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Makna dari *menyama braya* ialah arti persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa pada dasarnya manusia adalah bersaudara sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama-sama dalam suka dan duka. Apabila diartikan secara harfiah dalam bahasa Indonesia, "*menyama*" artinya bersaudara, sedangkan "*braya*" berarti kerabat (masyarakat), yaitu persaudaraan yang erat dalam berpartisipasi di masyarakat di dalam setiap kegiatan *masuk-duka* (suka dan duka).⁷ Konsep *menyama braya* sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Bali, yang menekankan akan hidup yang menjaga keharmonisan di tengah perbedaan-perbedaan yang ada. *Menyama braya*

⁵ GKPB Jemaat "Tirta Amerta" Pelambingan, "Laporan Dan Evaluasi Program GKPB Jemaat 'Tirta Amerta' Pelambingan Tahun 2009, (Tidak Diterbitkan)," 2010, hlm. 109.

⁶ Wawancara dengan Bapak Kadek Adi, Agustus 2023.

⁷ Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, "Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya Dalam Jurnal Pasupati," *Pasupati* 5, No. 1 (Juni 2018), 50.

dipahami sebagai patron kerukunan hidup masyarakat Bali, tidak hanya sebatas agama, suku, hubungan sedarah, melainkan dari perbedaan-perbedaan tersebut *menyama braya* memampukan masyarakat untuk hidup rukun dan menghindarkan dari perpecahan atau perselisihan.⁸

Hidup sebagai masyarakat Bali tentu di setiap desanya memiliki yang namanya *awig-awig*. *Awig-awig* merupakan aturan yang dibuat oleh desa adat yang mengatur *krama* (warga) setempat. Aturan-aturan yang dimuat biasanya berisikan mengenai tata cara kehidupan bermasyarakat untuk mengatur cara perilaku *kramanya* tersebut.⁹ Dalam penerapannya, *awig-awig* yang dibuat bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis dan tentu hal tersebut biasanya tidak terlepas dari nilai *menyama braya*. Tentu menjalankan *awig-awig* adalah bentuk kepatuhan terhadap hukum yang diatur dalam desa tersebut yang diperuntukkan untuk semua warga desa setempat dan dalam realisasinya berkehidupan di tengah keberagaman diperlukan rasa *menyama braya* sebagai bentuk kebersamaan dan bersinergi guna menjalin relasi antar umat beragama, antar suku maupun perbedaan-perbedaan lainnya.¹⁰ Kehidupan warga GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan, dapat terlihat seperti uraian diatas. Bagaimana hidup berdampingan dengan warga Hindu lainnya, tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama serta politik. Membaur dengan warga Hindu merupakan salah satu bentuk upaya menjaga keharmonisan, bekerja sama bergotong royong saat acara 17 Agustus, ikut berbelasungkawa saat mengalami keduakaan, dan hadir dalam HUT gereja serta perayaan natal adalah upaya melestarikan filosofi *menyama braya*.

Asah, Asih, Asuh merupakan salah satu pokok ajaran nilai moral dari *Tat Twam Asi* yang merupakan Filsafat Moral agama Hindu dalam mencapai kehidupan bermasyarakat yang tentram dan damai. Secara etimologi, *Tat Twam Asi* berasal dari bahasa Sansekerta; *tat* yang berarti itu (dia), *twam* artinya kamu dan *asi* berarti adalah. Jadi, dari ketiga suku kata ini, apabila dipadukan akan memperoleh suatu pengertian yaitu dia adalah kamu atau kamu adalah saya, saya adalah kamu.¹¹ *Asah, asih, asuh* merupakan ungkapan yang kerap kali didengar apabila berhubungan dengan konteks bermasyarakat. *Asah* yang memiliki arti; sebanding; sama besar, artinya semua manusia adalah sama, yang membedakan hanya bentuk fisik sebagai suatu hal yang badaniah. Manusia diciptakan ke dunia pada hakikatnya adalah sama-sama dibekali dengan *Tri Pramana* yaitu *bayu* (kekuatan), *sabda* (berbicara) dan *idep* (pikiran). *Idep* dan dua pokok lainnya yang

⁸ I. Wayan Damayana, *Menyama Braya: Studi Perubahan Masyarakat Bali*, 1st ed. (Salatiga: Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2011), 149.

⁹ Ferdinand Ludji, David Samiyono, and Izak Y. M. Lattu, “‘Menyama Braya’: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama Di Desa Dalung, Bali,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5. No.2 (2020), <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14213>, 87.

¹⁰ Ludji, Samiyono, and Lattu, “Menyama Braya”, 94.

¹¹ I Komang Mertayasa, *Tat Twam Asi: Landasan Moral Untuk Saling Asah, Asih dan Asuh* (Jayapangus Press Books, 2020), 88.

membedakan manusia dengan ciptaan lainnya. Karena manusia lahir ke dunia dibekali dengan *Tri Pramana*, hendaknya manusia bisa menyatukan *idep* untuk mencapai kebersamaan. Manusia yang memiliki pemikiran kesetaraan dan tidak ada perbedaan kecuali perbedaan badaniah.¹²

Asih merupakan pengertian dari mengasihi, menyayangi seluruh realitas ciptaan Tuhan. Artinya bahwa *asih* diimplementasikan sebagai perilaku luhur yang harus wujud nyata sebagai pemenuhan kasih sayang terhadap individu dan makhluk hidup lainnya.¹³ *Asah* atau persamaan menjadi landasan untuk manusia melakukan *asih* atau mengasihi, maksudnya manusia yang sebanding, atau sama sudah sepatutnya untuk saling mengasihi sesuai dengan ungkapan kamu adalah saya, saya adalah kamu artinya kasih yang tanpa batas terhadap diri sendiri, karena diri sendiri juga adalah makhluk lain.¹⁴ Dan yang terakhir adalah *asuh* yang memiliki arti menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing sesama manusia atau ciptaan lainnya. Saling menjaga baik terhadap diri sendiri maupun lain untuk mencapai titik aman dan terhindar dari kekacauan, merawat juga diimplementasikan sebagai kebutuhan manusia untuk saling bahu-membahu menolong satu sama lain untuk mencapai pemenuhan hidup serta saling memperhatikan disaat sesama membutuhkan perhatian setiap individu, baik dalam keadaan dalam suka maupun duka.¹⁵ *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* sangat diperlukan dalam kehidupan beragama untuk bisa menggotong kebersamaan dalam keberbedaan dengan tidak memandang status sosial, ras, etnis, dan budaya dan tetap saling mengasihi, merawat, menjaga untuk mencapai keharmonisan.

1.2 Permasalahan

Dalam hipotesa yang penulis coba rancang, Model Mutualis perlu diterapkan dalam setiap relasi kehidupan umat beragama, seperti yang diangkat dalam skripsi ini, antara agama Hindu-Kristen. Dialog merupakan representasi dari upaya para penganutnya untuk bersikap lebih rendah hati untuk menjadi umat Kristen. Maksudnya model ini cenderung mengambil porsi pada kasih dan kehadiran Allah yang universal di dalam agama-agama lain.¹⁶

Penulis mencoba membawa Filosofi Bali *Menyama Braya* yang telah dilakukan oleh GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan menjadi jawaban dalam pengakuan bahwa keberbedaan itu ada. Filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* yang dimiliki oleh masyarakat Bali, khususnya yang telah diterapkan oleh GKPB Jemaat “Tirta Amerta”

¹² Mertayasa, *Tat Twam Asi*, 92.

¹³ Mertayasa, *Tat Twam Asi*, 94.

¹⁴ Mertayasa, *Tat Twam Asi*, 95.

¹⁵ Mertayasa, *Tat Twam Asi*, 95-96.

¹⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 129.

Pelambingan dan umat Hindu di Banjar Pelambingan, baik untuk tetap dihidupi oleh masyarakat Bali. Pentingnya kerjasama dengan agama lain melalui filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* perlu tetap dilakukan oleh gereja dan masyarakat di banjar Pelambingan.

1.3 Batasan Permasalahan

Penulis mengakui adanya keterbatasan yang dimilikinya dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mencoba memberikan batasan-batasan permasalahan agar topik skripsi yang ditulis tetap dan menjawab permasalahan yang telah penulis munculkan diatas. Penulis memilih Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis karena melihat bahwa filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* berangkat dari rasa persaudaraan sebagai *nyame* (saudara) Bali yang perlu dihidupi untuk *ngajegang* (melestarikan) budaya Bali. Sebagai makhluk sosial tentunya yang tidak bisa hidup sendiri, tentu memerlukan orang lain dalam menghidupi kehidupan sebagai seorang manusia. Tentu dalam menjalani kehidupan, tak terlepas dari dinamika kehidupan yang mengharuskan manusia untuk bekerja sama, contohnya permasalahan atau isu-isu yang muncul dari dinamika tersebut, perlu diselesaikan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan, suatu titik kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini yang melandasi rasa persaudaraan sebagai sesama orang Bali, kesadaran bahwa masyarakat beragama yang ada di Bali sedang bersama-sama berada di pulau Bali, khususnya di Banjar Pelambingan. Dan dari sana akan melahirkan keharmonisan, kerukunan dan kesadaran bahwa kita adalah saudara. Melakukan kegiatan-kegiatan atau hal-hal etis dan praktis sesuai dengan kebutuhan yang ada di banjar Pelambingan. Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis yang dipilih oleh penulis diyakini senada dengan konsep ini.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- Sejauh mana pemahaman dan pemaknaan GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan dalam filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* pada konteks kehidupan beragama yang berbeda?
- Bagaimana pemahaman Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis Paul F. Knitter dalam Teologi Agama-Agama mengenai perbedaan antar agama-agama dalam konteks GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan?
- Refleksi Teologis seperti apa yang dapat digunakan oleh gereja-gereja di Bali dalam hidup berdampingan dengan umat Hindu melalui Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis dan filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini akan meninjau apakah Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis Paul F. Knitter senada dengan Filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* yang telah dilakukan oleh GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan serta apakah model ini relevan dengan konteks gereja. Selanjutnya, bagaimana gereja dapat meneruskan dan mengupayakan relasi dengan Agama Hindu di Banjar Pelambingan sesuai dengan filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* untuk tetap dihidupi dalam konteks umat beragama dan juga penulis mencoba untuk meninjau apakah dengan dilakukannya filosofi ini memberi pengaruh atas pertumbuhan iman jemaat.

Hal ini juga penulis lakukan untuk meninjau bagaimana perbedaan agama yang ada ini dapat dibaca melalui Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis dengan lensa filosofi *Menyama Braye sane Asah, Asih, Asuh* dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah pemaknaan filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih Asuh* senada dengan Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis yang sama-sama bergotong royong (berdialog) untuk menciptakan kerukunan serta sejauh mana gereja dan umat Hindu di banjar Pelambingan dapat mengangkat isu-isu sosial dengan tetap mempertahankan keunikannya masing-masing.

Harapannya melalui tulisan ini, relasi antar umat beragama di banjar Pelambingan senantiasa berjalan dengan penuh sukacita tanpa adanya gesekan-gesekan yang membuat garam dan terang menjadi sirna. Selanjutnya dengan menjalin relasi dengan umat beragama di banjar Pelambingan tidak serta merta menghilangkan iman dan kepercayaan para pembaca khususnya warga gereja terhadap Tuhan Yesus, karena tentu dalam melakukan kegiatan bersama atas kesadaran bersama akan memupuk perdamaian dan nilai toleransi yang dapat dilakukan melalui dialog dan praksis yang nyata bagi kebutuhan warga gereja dan juga banjar Pelambingan.

1.6 Metode Penelitian

Guna menunjang penulisan skripsi ini, penulis melakukan penelitian terhadap pihak gereja dan juga aparatur banjar. Penulis akan melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, yang dapat dilakukan dengan wawancara terhadap narasumber. Narasumber yang akan diwawancarai adalah pemuka agama (Pendeta, Pemangku), majelis jemaat, jemaat (yang paham akan lahirnya GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan, serta *Bendesa* Adat (pemimpin desa adat). Penulis mencoba pemilihan narasumber ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagi penulis dalam mendukung penulisan skripsi dari perspektif masing-masing narasumber. Hal ini juga akan mendukung bagaimana Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis

sebagai dasar pijakan untuk diidentifikasi apakah senada dengan filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh*.

1.7 Landasan Teori

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori Teologi Agama-Agama yang dicetuskan oleh Paul F. Knitter. Paul F. Knitter dalam bukunya *“Introducing Theologies of Religions”* (Pengantar Teologi Agama-agama) memiliki empat model yaitu Model Penggantian (total dan parsial), Model Pemenuhan, Model Mutualis, dan Model Penerimaan. Dari keempat model ini, penulis akan berfokus pada satu model yaitu Model Mutualis yang di dalamnya memiliki tiga jembatan. Tiga jembatan ini yaitu Jembatan Filosofis-Historis, Jembatan Mistik-Profetis, Jembatan Etis Praktis, ketiganya hadir untuk membantu umat Kristen khususnya berdialog dengan agama-agama lain dengan melihat masing-masing kata kunci yang dimilikinya. Jembatan Etis-Praktis yang digunakan oleh penulis ini memiliki kekhasannya, sesuai dengan namanya “etis-praktis” yang merupakan pilar dalam melakukan dialog berangkat dari permasalahan-permasalahan etis yang akan dijawab dengan tindakan praktis. Para penganut model ini mencoba untuk bersama membawa isu-isu sosial yang dapat diatasi bersama guna tentunya mensejahterakan masyarakat dan tentunya kedamaian dan nilai toleransi akan bisa dicapai.

Selanjutnya untuk menilik makna dari filosofi Bali *Menyama Braya Sane Asah, Asih, Asuh* penulis menggunakan referensi dari jurnal-jurnal. Salah satunya merupakan *book chapter* dari Beragama dalam Damai, yang berisikan mengenai *Tat Twam Asi* sebagai ajaran yang menyatakan kesamaan antar individu sehingga melahirkan konsep kasih sayang. Dalam tulisannya diungkapkan bahwa rasa kasih sayang (*prema*) tidak semata dimaknai sebagai rasa sayang kepada pasangan (suami/istri/kekasih), namun juga kepada seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ajaran dari *Tat Twam Asi* mengajarkan setiap umat manusia diharapkan untuk senantiasa mengasihi orang lain atau menyayangi makhluk lainnya.¹⁷ Beberapa referensi lainnya diambil dari karya ilmiah yang dimuat dalam jurnal Pasupati, yang menuliskan bagaimana sebagai umat Hindu Bali, harus menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan filosofi Bali, *Menyama Braya* ini mengandung makna persamaan sebagai saudara dan pengakuan sosial bahwa semua adalah bersaudara, dan sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka diperlukan sikap dan perilaku yang dipergunakan dalam memperlakukan dan memandang orang lain sebagai saudara yang dapat berbagi dalam suka maupun duka.¹⁸

¹⁷ Mertayasa, *Tat Twam Asi: Landasan Moral Untuk Saling Asah, Asih dan Asuh*, 87.

¹⁸ Suadnyana, “Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya Dalam Jurnal Pasupati.”, 49

1.8 Sistematika Penelitian

Bab 1 (Pendahuluan)

Bagian ini akan berisikan penjelasan secara singkat mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, batasan permasalahan, metode penelitian, tujuan penelitian, serta gambaran teori yang akan digunakan untuk melakukan penelitian dalam skripsi ini.

Bab 2 (Menjelaskan Teologi Agama-agama)

Bagian ini akan memuat penjelasan secara keseluruhan teologi agama-agama yang diusung Paul F. Knitter dan berfokus pada Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis.

Bab 3 (Menjelaskan *filosofi Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* dalam Konteks GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan)

Bagian ini akan memuat konteks Pulau Bali, nilai filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh*, Sejarah GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan serta banjar Pelambingan dan dilanjutkan wawancara terhadap narasumber-narasumber.

Bab 4 (Hasil dari Penelitian)

Bagian ini akan berisikan mengenai apakah Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis dalam Konteks GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan yang dibaca melalui lensa Filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* sudah benar-benar sesuai dengan hipotesa penulis.

Bab 5 (Penutup)

Bagian ini merupakan penutup yang akan berisikan kesimpulan atas tulisan yang telah dibuat, serta saran-saran yang mungkin akan dapat dilakukan dalam berkehidupan beragama bagi GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan.

BAB V

Kesimpulan dan Penutup

5.1 Pengantar

Pada bab ini, penulis akan menjawab pertanyaan penelitian yang penulis tuliskan dalam bab I. Penulis memberikan kesimpulan atas penelitian skripsi dalam memvalidasi apakah betul sesuai dengan hipotesa yang telah penulis tuliskan. Penulis juga akan memberikan saran baik bagi GKPB “Tirta Amerta” Pelambingan, juga warga Banjar Pelambingan dan juga kepada diri penulis karena penulis sadar bahwa masih banyak keterbatasan yang ada dalam skripsi ini.

5.2 Kesimpulan

Dalam menuliskan skripsi ini, penulis menemukan hal-hal menarik yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian pada bab I. Pertama, sejauh mana pemahaman dan pemaknaan GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan dalam filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* pada konteks kehidupan beragama yang berbeda? Dalam pertanyaan ini, penulis melihat ada keterbukaan mereka yang terlihat dari jawaban-jawaban narasumber berkaitan dengan berkegiatan bersama dengan beragama lain. Tidak ada rasa untuk menolak diri atau menjauhkan diri dari sikap mereka menerima keberbedaan yang ada. Selain itu, pemahaman jemaat dalam menggunakan nilai Filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* dampak yang penulis rasakan, tertuang dalam jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh setiap narasumber. Narasumber-narasumber tersebut meyakini bahwa nilai ini menolong mereka untuk membangun kebersamaan di tengah keberbedaan yang ada. Sesuai dengan artinya menganggap orang lain adalah seperti saudara sendiri dan bersama-sama melakukan kebersamaan layaknya seorang saudara, baik itu menyelesaikan masalah, maupun berbagi sukacita. Nilai ini memang ada dan lahir dalam ajaran agama Hindu, namun hal tersebut tidak menjadi suatu permasalahan tersendiri karena hal ini bukanlah soal keagamaan, melainkan bagaimana cara berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat yang dilandasi dengan nilai ini, terkhusus di Banjar Pelambingan sangat menolong dan menyadarkan setiap narasumber bahwa mereka hidup bersama-sama, perlu menjaga toleransi dan saling menghargai satu sama lain.

Narasumber-narasumber yang penulis wawancarai menyadari bahwa nilai tersebut memungkinkan mereka untuk melihat persamaan-persamaan yang mampu dilakukan tanpa mempersoalkan keberbedaan agama mereka, perbedaan ini bukanlah menjadi suatu hal yang krusial, suatu hal yang tidak menghalangi mereka untuk bersama-sama. Nilai ini mendorong

mereka untuk sadar bahwa perbedaan-perbedaan terkhusus secara agama apabila terus dipermasalahkan tidak akan memungkinkan mereka untuk mencapai apa yang namanya persatuan, kebersamaan tersebut. *Nyama* itu sendiri, dalam kehidupan umat beragama, adalah salah satu bentuk upaya penerimaan dari agama lain, menurut salah satu narasumber yang penulis sempat wawancarai. Artinya bahwa keberbedaan itu sudah diterima dan dari perbedaan tersebut akan bersama-sama berangkat untuk menyelesaikan masalah atau isu-isu yang dapat dikerjakan secara bersama-sama. Beberapa contoh yang sudah dilakukan adalah membentuk PokDarWis (kelompok sadar wisata) guna memperhatikan Desa Tibubeneng, Banjar Pelambingan sebagai desa wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Hal bersama lainnya misalnya hadir dalam setiap kegiatan adat maupun sosial sebagai bentuk kebersamaan dalam menyelesaikan suatu kegiatan secara bersama-sama.

Seperti yang penulis ungkapkan dalam kesimpulan di bab IV, orang Kristen warga GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan adalah orang-orang “hibrid” yang tanpa sadar mereka menghidupi ke-Bali-an mereka, meskipun mereka adalah orang Kristen. Daniel K. Listijabudi dalam *Bergulat di Tepian* mengutip pemikiran Archie Lee, bahwasannya kehidupan orang Asia adalah “*a hybrid set of location*” artinya ada dalam suatu kesatuan lokasi hibriditas. Ia menggunakan contoh kehidupan orang Kristen di Jawa yang hidupnya serta religiusitasnya menghidupi realitas hibrid secara sosio-kultural.²⁹³ Listijabudi juga menuliskan pemikiran Sugirtharajah bahwa hibriditas bukanlah proses asimilasi, melainkan proses dua arah, ada interaksi satu dengan lainnya.²⁹⁴ Hal ini memang sudah terjadi meski tanpa disadari oleh warga GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan dalam kehidupan mereka sebagai umat beragama di Banjar Pelambingan. Dalam penerapan nilai filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* yang diterapkan oleh umat Kristen di GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan, terjadi karena mereka adalah umat Kristen yang berada, lahir dan hidup di pulau Bali, maka memungkinkan kehidupan mereka terhibriditasi di setiap aspek, baik aspek sosial, kultural, maupun religiusitasnya.

Kedua, bagaimana pemahaman Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis Paul F. Knitter dalam Teologi Agama-Agama mengenai perbedaan antar agama-agama dalam konteks GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan? Penulis melihat bahwa dengan dihidupinya nilai Filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh*, GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan mampu memenuhi atau sedang menuju Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis dalam menyikapi perbedaan agama yang ada di Banjar Pelambingan. Model Mutualis itu sendiri khususnya Jembatan Etis-

²⁹³ Listijabudi, *Bergulat Di Tepian*, 7.

²⁹⁴ Listijabudi, *Bergulat Di Tepian*, 8.

Praktis merupakan salah satu dari tiga jembatan yang dimiliki oleh Model Mutualis. Jembatan Etis-Praktis lebih menekankan pada praktik praktis atas dasar adanya keresahan akan isu-isu atau permasalahan yang menjadi tantangan bersama (umat beragama). Masalah atau isu yang berkembang memungkinkan setiap umat beragama untuk bekerja sama menyelesaikannya. Jembatan Etis-Praktis juga mengedepankan ada ruang untuk setiap umat beragama berbagi akan *spirit* iman yang mereka anut masing-masing guna untuk pertumbuhan iman dari setiap masing-masing agama. Tak melupakan soal Yesus, dalam Jembatan Etis-Praktis, Yesus adalah pembebas, yaitu Ia yang membawa Kerajaan Allah untuk mentransformasi manusia dan bumi ini. KedatanganNya membawa apa yang menjadi ciri khas Kerajaan Allah itu. Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa kaidah yang penulis coba tuliskan dan pertanyakan kepada narasumber, setidaknya sudah ada yang terpenuhi.

Seperti halnya landasan mereka dalam berelasi untuk menyelesaikan masalah ataupun isu secara bersama-sama, secara sadar bahwa mereka perlu bersama-sama untuk melakukannya, mereka perlu kebersamaan yang memungkinkan untuk menyelesaikan masalah, isu-isu ataupun kegiatan-kegiatan adat atau sosial yang ada di Banjar Pelambingan. Selanjutnya, ada kesadaran yang tumbuh bahwa ketika mereka bersama-sama menolong mereka untuk membagikan atau memperlihatkan jati diri mereka sebagai orang Kristen dengan merealisasikan kasih Kristus, dan secara tidak sadar mereka terdorong untuk saling berbagi mengenai nilai-nilai keagamaan yang dimiliki oleh tiap-tiap masing agama. Adanya kesadaran untuk berelasi dengan agama lain juga diungkapkan sebagai bentuk untuk menjaga toleransi antar umat beragama, menghindari jurang pemisah yang terkadang mampu merusak hubungan antar umat beragama. Meskipun demikian, ketika berbicara mengenai Yesus, sebagian narasumber mengakui bahwa kedatangan Yesus adalah untuk menyelamatkan mereka yang mau menerimanya. KasihNya memang untuk semua orang, namun keselamatan itu hanya dapat diperoleh melalui Yesus. Dan hal ini penulis lihat bahwa GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan masuk ke dalam Model Pemenuhan.

Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis ini tentu memiliki kritik tersendiri bagi penulis. Dapat dilihat dari praktik mereka berdialog, bahwa mereka yang menjalankan model ini akan jatuh pada praktik imperialisme, dimana umat Kristen secara tidak sadar akan memerintah layaknya seorang penjajah, mempengaruhi gaya atau pola berfikir dalam melakukan praktik berdialog antar agama. Sejalan dengan kritik yang diajukan oleh Knitter, bahwasannya juga umat Kristen akan cenderung menjadi relativisme, artinya bahwa semuanya akan dianggap sama padahal sejatinya ada perbedaan-perbedaan yang mereka coba redam dan seharusnya hal tersebut tidak dilakukan guna menunjukkan kekhasan masing-masing agama.

Ketiga, refleksi Teologis seperti apa yang dapat digunakan oleh gereja-gereja di Bali dalam hidup berdampingan dengan umat Hindu melalui Lensa Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis dan filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh?* Berbicara mengenai refleksi Teologis, penulis mengawali dengan pernyataan bahwa pertumbuhan Kekristenan di Bali bisa dibilang cukup pesat, terutama di daerah tempat tinggal penulis, banyak gereja-gereja baru dengan berbagai ragam denominasi hadir untuk menjangkau orang-orang Bali (tujuan untuk konversi agama?). Namun penulis rasa Kekristenan untuk saat ini, terkhusus di Pulau Bali sudah sangat ada dan hadir, meski tidak setiap desa dapat ditemui apakah ada orang Kristen atau tidak. Berkenaan dengan hal tersebut, sebagai penganut agama Kristen yang ada di Pulau Bali, tidak salahnya adanya kehadiran sebagai umat Kristen mau membaur dengan masyarakat. Maksudnya adalah melihat bahwa perbedaan agama bukan suatu hal yang krusial yang membatasi kita untuk memiliki ruang dialog dengan agama lain. Hidup di wilayah Bali, setidaknya mengetahui nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang dihidupi di masyarakat Bali. Mungkin dalam kehidupan bergereja, tanpa disadari sikap eksklusif tersebut muncul dan terkadang membuat perselisihan antar umat beragama. Contoh-contohnya adalah pendirian tempat ibadah yang tiba-tiba datang, berkumpul dan mengganggu warga sekitar tanpa adanya izin terlebih dahulu, kemudian bermisi yang dilakukan guna menarik pemeluk agama lain seperti (Kristenisasi) dengan tindakan-tindakan yang kurang mengenakan hati bagi pemeluk agama lain.²⁹⁵

Menilik kembali makna Yesus dalam penggunaan dan menghidupi maknaNya, bukan dalam artian meninggalkan hal-hal yang lama, yang sudah tertanam dalam diri kita, melainkan mencoba untuk melihat suatu hal, suatu pemaknaan yang baru akan Yesus bagi kehidupan bergereja. Knitter dalam Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis mengungkapkan memahami keunikan Yesus sebagai sang Pembebas yang menghadirkan kerajaan Allah yang mentransformasi dunia ini kepada hal yang lebih baik lagi. Ini yang penulis rasa perlu menjadi salah satu pegangan dalam hidup sebagai orang Kristen, sebagai gereja yang ada di tengah-tengah mayoritas umat Hindu juga mampu melakukan atau merealisasikan misi transformasi Allah yang Yesus lakukan dalam perjalanan hidupNya. Caranya adalah berdialog. Dialog adalah salah satu bentuk keterbukaan sebagai orang Kristen, sebagai gereja yang ikut serta mewujudkan misi transformasi yang Allah maksudkan. Misi transformasi Allah itu adalah bagaimana manusia bisa terbebas dari penderitaan, penindasan, kemiskinan untuk bertransformasi ke yang lebih baik dan dalam dialog inilah umat Kristen dengan umat beragama lain membicarakan persoalan-persoalan ini yang

²⁹⁵ Adang Djumhur Salikin, "Membangun Kemitraan Antariman dalam Kemajemukan Agama," in *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*, by Pdt. Supriatno, Pdt. Onesimus Dani, and Pdt. Daryatno, 1st ed. (Bandung : Jakarta: Majelis Sinode, Gereja Kristen Pasundan ; BPK Gunung Mulia, 2009), 226.

menjadi keresahan bersama, berjuang mengusahakan transformasi Allah itu terwujud melalui gereja dan dialog antar umat beragama.²⁹⁶

Merealisasikan misi transformasi Allah, artinya umat Kristen harus menjalankan misi, berasal dari bahasa latin *Missio* (pengutusan) dan umat Kristen sering menggunakan Matius 28:18-20 yang disebut sebagai Amanat Agung untuk menjalankan misi Allah.²⁹⁷ Dalam menjalankan Amanat Agung ada beberapa poin yang dapat dijalankan oleh umat Kristiani, pertama tugas untuk memuridkan, bukan hanya menyoal penambahan jumlah anggota gereja, namun menjadi murid yang sama dan bersama Yesus untuk ikut menunjukkan kehadiran Allah yang penuh belas kasih dan menyelamatkan; kedua, membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, yang dimaksudkan adalah penyerahan diri kepada cinta kasih dan kehendak Allah, mengikuti jalan Yesus dengan kemampuan Roh Kudus dan hal ini hanya dimungkinkan terjadi melalui karya Roh untuk membawa diri manusia kepada Anak untuk menuju Bapa; ketiga, menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan Yesus, maksudnya adalah menjalankan apa yang Yesus kehendaki (Mat. 22:37-39, Mat. 25:40).²⁹⁸ Berdasarkan hal ini, misi yang saat ini dapat dipahami tidak hanya berusaha untuk menambah anggota gereja, melainkan bagaimana umat Kristen dapat menunjukkan kehadiran Allah, kasih Allah lewat kegerakan Roh untuk mereka orang-orang yang terpinggirkan (Mat. 25:40), artinya bahwa mengutamakan kasih dan keadilan melalui tindakan-tindakan berdasarkan isu-isu maupun permasalahan yang berkembang saat ini baik di lingkungan sekitar, maupun nantinya sampai meluas ke seluruh dunia.

Gereja-gereja di Bali dapat memperhatikan isu-isu sosial atau permasalahan-permasalahan yang dapat diatasi bersama dengan warga sekitarnya. Hal ini berkaitan sebagai bentuk realisasi dari misi Allah yang dimaksudkan melalui Tuhan Yesus untuk mentransformasi kehidupan manusia dan bumi kepada hal yang lebih baik. Dalam menjalankan misi Allah tersebut melalui dialog, hidup di Bali tentu ada nilai-nilai filosofi atau kearifan lokal yang berkembang di kehidupan masyarakat Bali. *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh* adalah hal yang mampu menolong gereja, terkhusus di Bali untuk merealisasikan misi Allah dengan berdialog bersama dengan umat beragama lain, untuk menyelesaikan permasalahan atau isu-isu yang berkembang dan nantinya akan mampu mentransformasi kehidupan manusia dan bumi menjadi lebih baik.

²⁹⁶ Ranto Gunawan Simamora, "Misi Dialogis Dan Transformatif: Wujud Hidup Menggereja Dalam Masyarakat Majemuk Dan Miskin," in *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*, by Pdt. Supriatno, Pdt. Onesimus Dani, and Pdt. Daryatno, 1st ed. (Bandung : Jakarta: Majelis Sinode, Gereja Kristen Pasundan ; BPK Gunung Mulia, 2009), 232.

²⁹⁷ Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma, "Misi Dan Dakwah: Berbagi Iman Demi Kemaslahatan Umat Manusia," *Fakultas Teologi, Universitas Kristen* 30, No. 2 (2006): 6.

²⁹⁸ Banawiratma, "Misi Dan Dakwah", 8.

Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh memungkinkan umat Kristen dan gereja menyadari dan tahu bahwa perbedaan tersebut perlu dibiarkan, bukan dalam artian kemudian tidak diperdulikan, melainkan perbedaan tersebut akan menolong untuk merangkai menjadi suatu kebersamaan yang memungkinkan umat Kristen dan gereja merealisasikan transformasi Allah kepada manusia di bumi ini.

Tidak hanya sebatas mengamalkan dan menjalankan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai kehidupan bermasyarakat seperti ini perlu menjadi patron bagi kehidupan umat Kristen dan gereja di Bali. Karena dengan dihidupinya nilai ini, orang lain (umat yang berbeda agama) akan menjadi saudara bagi umat Kristen, begitu pula sebaliknya. Dengan adanya hubungan sebagai layaknya seorang saudara, akan ada kerinduan untuk bersama-sama mengupayakan kesejahteraan, kedamaian, ketrentaman dan merawat toleransi tersebut. Hidup menggereja di Bali sebagai umat Kristen, seperti ungkapan salah satu narasumber yang mengatakan bahwa, “jangan sampai kita disebut *jelema*” karena hal itu merupakan suatu penolakan yang tidak terlihat terhadap keberadaan umat beragama lain atau suku lain.²⁹⁹ Alangkah baiknya apabila umat Kristen mendapatkan pengakuan seperti, “*nyame Kristen to*”, artinya orang Hindu khususnya yang ada di Bali sudah menganggap keberadaan umat Kristen sebagai seorang saudara. Itulah peran orang Kristen dan kehidupan menggereja yang perlu dijaga dan dirawat untuk tetap bersama-sama dengan umat beragama lain.

5.3 Saran

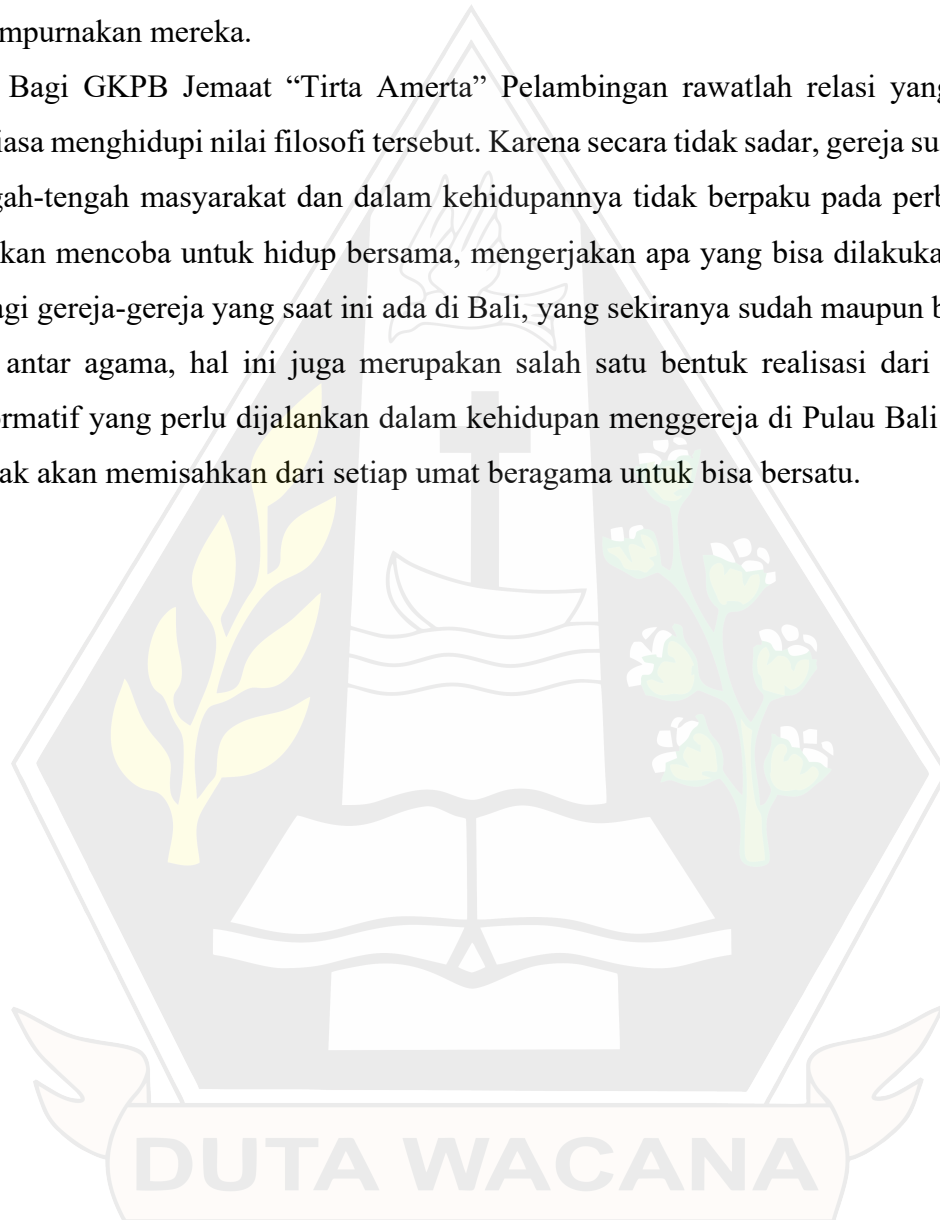
Dalam penelitian skripsi ini, penulis menyadari adanya keterbatasan yang penulis miliki, baik dalam hal mengumpulkan data dari setiap anggota jemaat dan warga Banjar Pelambingan. Penulis merasa masih ada hal yang perlu ditambahkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Seperti misalnya mewawancarai warga Banjar Pelambingan, terkhusus umat Hindu agar dapat mencari narasumber yang lebih banyak lagi, guna menunjang dan mendapatkan informasi yang lebih komprehensif lagi. Penulis menyadari adanya kekeliruan yang dihadapi oleh narasumber dalam menanggapi salah satu variabel yang menyinggung soal Yesus. Harapannya penulis mampu menjelaskan dengan lebih detail kepada setiap narasumber agar mendapatkan jawaban yang maksimal.

Terlepas dari kekurangan penulis, penulis bersyukur dan sangat kagum akan kehidupan warga gereja dan warga Banjar Pelambingan yang hidup bersama-sama di Banjar Pelambingan

²⁹⁹ *Jelema* memiliki arti kata "orang", namun dalam penggunaan bahasa sehari-hari, kata ini tergolong dalam bahasa kasar.

mampu menjalin relasi dan merawat toleransi tersebut dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran mereka bahwa kehidupan bermasyarakat dilandasi dengan nilai Filosofi *Menyama Braya sane Asah, Asih, Asuh*. Meskipun dalam realisasinya, penulis melihat bahwa warga gereja sudah mampu memenuhi kaidah-kaidah Model Mutualis Jembatan Etis-Praktis. Pandangan warga jemaat ketika berbicara mengenai Yesus memang tidak bisa terlepas dari latar belakang mereka sebagai orang Hindu dan merasa bahwa dalam Kekristenanlah yang hanya melalui Yesus dapat menyempurnakan mereka.

Bagi GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan rawatlah relasi yang sudah ada dan senantiasa menghidupi nilai filosofi tersebut. Karena secara tidak sadar, gereja sudah mampu hadir di tengah-tengah masyarakat dan dalam kehidupannya tidak berpaku pada perbedaan yang ada, melainkan mencoba untuk hidup bersama, mengerjakan apa yang bisa dilakukan bersama-sama. Dan bagi gereja-gereja yang saat ini ada di Bali, yang sekiranya sudah maupun belum melakukan dialog antar agama, hal ini juga merupakan salah satu bentuk realisasi dari misi Allah yang transformatif yang perlu dijalankan dalam kehidupan menggereja di Pulau Bali. Perbedaan yang ada tidak akan memisahkan dari setiap umat beragama untuk bisa bersatu.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anom, M.Par, Drs. I Putu, Dra. Ida Ayu Suryasih, M.Par, Ida Bagus Suryawan, S.T. M.Si, I Gst. Ag. Oka Mahagangga, S.Sos, M.Si, and I Wayan Mertha, SE., M.Si. *Laporan Final: Kajian Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung*. 1. Badung: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, 2015.
- Ardika, I. Wayan, I Gde Parimartha, and A A Bagus Wirawan. *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. 1st ed. Denpasar, Bali: Udayana University Press, 2013.
- Ayub, S.Th, Pdt. I Ketut Suyaga. *Sejarah Gereja Bali: Dalam Tahap Permulaan*. 1st ed. Jl. Indragiri 5 Batu, Jawa Timur: Departemen Literatur YPPH, 1999.
- Banawiratma, Prof. Dr. J.B. Giyana. "Misi Dan Dakwah: Berbagi Iman Demi Kemaslahatan Umat Manusia." *Fakultas Teologi, Universitas Kristen* 30, No. 2 (2006): 1–13.
- Brata, Ida Bagus. "Menyama Braya: Refleksi Multikulturalisme Memperkuat Identitas Nasional Dalam." *Media Bina Ilmiah* 13. No 8 (March 2019).
- Damayana, I. Wayan. *Menyama Braya: Studi Perubahan Masyarakat Bali*. 1st ed. Salatiga: Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2011.
- Diah, Halimatusa. "Menyama Braya, Tradisi Ngejot, dan Tat Twam Asi: Modal Sukses Menciptakan Kerukunan umat Beragama di Bali." In *Dilema Minoritas di Indonesia: Ragam, Dinamika, dan Kontroversi*, by Ahmad Najib Burhani. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- GKPB Jemaat "Tirta Amerta" Pelambingan. "Laporan Dan Evaluasi Program GKPB Jemaat 'Tirta Amerta' Pelambingan Tahun 2008, (Tidak Diterbitkan)," 2009.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- . *Satu Bumi, Banyak Agama = One earth, Many Religions: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Translated by Nico A. Likumahuwa. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: PT BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Duta Wacana University Press, 2019.

- Ludji, Ferdinand, David Samiyono, and Izak Y. M. Lattu. “‘Menyama Braya’: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama Di Desa Dalung, Bali.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5. No.2 (2020). <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14213>.
- Majelis GKPB Jemaat “Tirta Amerta” Pelambingan. *Laporan Pelaksanaan Program Pelayanan dan Realisasi Anggaran Penerimaan dan Pengeluaran Tahun 2008 - Rencana Program Pelayanan dan Anggaran Penerimaan dan Pengeluaran Tahun 2009*. Pelambingan, 2009.
- Mertayasa, I Komang. *Tat Twam Asi: Landasan Moral Untuk Saling Asah, Asih dan Asuh*. Jayapangus Press Books, 2020.
- Ripa, M.Th, Pdt. I Nengah, Pdt. Tjatra Puspitha, D.Th, Pdt. Dr. I Ketut S. Waspada, and Pdt. I Ketut Suyaga Ayub, S.Th., MBA. *Dinamika GKPB dalam Perjalanan Sejarah*. Edited by Pdt. Prof. Dr. Jan S. Aritonang. 1st ed. Jl. Kwitang 22, Jakarta 10420: PT BPK Gunung Mulia, 2012.
- Salikin, Adang Djumhur. “Membangun Kemitraan Antariman Dalam Kemajemukan Agama.” In *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*, by Pdt. Supriatno, Pdt. Onesimus Dani, and Pdt. Daryatno, 1st ed. Bandung : Jakarta: Majelis Sinode, Gereja Kristen Pasundan ; BPK Gunung Mulia, 2009.
- Simamora, Ranto Gunawan. “Misi Dialogis Dan Transformatif: Wujud Hidup Menggereja Dala Masyarakat Majemuk Dan Miskin.” In *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*, by Pdt. Supriatno, Pdt. Onesimus Dani, and Pdt. Daryatno, 1st ed. Bandung : Jakarta: Majelis Sinode, Gereja Kristen Pasundan ; BPK Gunung Mulia, 2009.
- Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka. “Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya Dalam Jurnal Pasupati.” *Pasupati* 5, No. 1 (June 2018).
- Suwindia, S.Ag., M.A, Dr. I Gede, and Ni Nyoman Kurnia Wati, M.Pd. *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Hindu*. 1st ed. Denpasar, Bali: Jayapangus Press, 2022.
- Waluyo, and Sahal Abidin. “Study Teori Mutualisme Paul F. Knitter dalam Hubungan antarumat Beragama di Indonesia Dalam Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam” 2, No. 2 (Desember 2021).
- Wijaya, Nyoman. *Serat Salib Dalam Lintas Bali: Menapak Jejak Pengalaman Keluarga GKPB (1931-2001)*. 1st ed. Jl. Pulau Moyo 15X Denpasar: Yayasan Samaritan, n.d.

Website:

BPS Kabupaten Badung. “Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung.” *Sosial dan Kependudukan* (blog), 2024. <https://badungkab.bps.go.id/subject/40/gender.html#subjekViewTab3>.

meeruu_bali. “Asah, Asih and Asuh Are a Form of Moral Attitude in Creating a Peaceful Life Society in Bali.” January 24, 2024. https://www.instagram.com/meeruu_bali/p/C2eZXzCxps3/.

Setyaningrum, Puspasari. “Kompas.com.” *Daftar Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali* (blog), September 25, 2022. <https://denpasar.kompas.com/read/2022/09/25/085700678/daftar-kabupaten-dan-kota-di-provinsi-bali>.

SINODEGKPB. “Sinode GKPB Gereja Kristen Protestan Di Bali.” *Wilayah Badung Selatan* (blog), 2023. <https://balichurchsynod.org/jemaat-gkpb/badung-selatan>.

